

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman milenium identik dengan zaman teknologi dan informasi. Hal ini berimplikasi pada semakin mudahnya masyarakat mengakses data atau informasi yang dibutuhkan. Berbagai media canggih yang digunakan untuk mengumpulkan data bermunculan seiring bergulirnya waktu. Media-media tersebut tidak hanya media cetak, namun juga media elektronik atau media maya. Kehadiran media-media tersebut telah mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap ilmu pengetahuan.

Usaha pemenuhan kebutuhan manusia dalam memperoleh dan mengelola ilmu pengetahuan dapat diraih melalui empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Artinya keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang paling utama dalam mengakses bidang ilmu lainnya, seperti ilmu hukum, kesehatan, perekonomian dan sebagainya. Jika seseorang telah mampu menggunakan keterampilan bahasanya dengan baik, maka ia akan menguasai ilmu kajian lain yang diminatinya dengan lancar. Selain itu, bahasa juga menempati posisi utama dalam aktualisasi diri manusia. Dengan bahasa manusia dapat mengenal dirinya, dan berpartisipasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mendominasi perlu diperhatikan adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan aspek dalam keterampilan berbahasa yang merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, dan tabloid yang dapat memberikan informasi. Dengan membaca kita memperoleh informasi atau berita-berita yang terjadi di seluruh dunia ini. Namun, kemampuan membaca seorang pembacalah yang menentukan pemerolehannya dalam menerima informasi.

Demikian juga siswa, hal penentuan keberhasilan siswa sebagai subjek belajar adalah membaca. Jika siswa banyak membaca tentu memiliki informasi atau wawasan yang luas. Semakin banyak siswa membaca maka semakin banyak pula informasi yang didapat. Hal ini senada dengan Tampubolon (1987: 6) yang menyatakan,

“Fungsi bahasa tulisan begitu penting dalam kehidupan, menuntut kemampuan membaca maksimal dari anggota masyarakat. Kemampuan masyarakat dimaksud sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini, dimana informasi tentang berbagai pengetahuan mengalir deras dan akan semakin perlu lagi dalam abad ke-21 mendatang karena informasi akan lebih deras”.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami isi bacaan (Tarigan, 1969: 9). Sebuah arti atau makna sangat berhubungan dengan maksud atau tujuan kita dalam membaca. Dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, aspek membaca merupakan suatu kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh IAEA (*Internasional Association for Evaluation Achivment*) pada tahun (1992) menyatakan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Hal ini yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada standar kompetensi membaca siswa kelas XI SMA/ sederajat (2007: 12) tertulis bahwa siswa harus mampu memahami ragam bacaan tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif dan salah satu kompetensi dasarnya adalah siswa harus mampu mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat lebih kurang 300 kata per menit. Harras, dkk (2007: 439) menyebutkan bahwa, “kecepatan ideal yang seharusnya dicapai untuk siswa SD 200 kata per menit, siswa SMU 250 kata per menit, mahasiswa 325 kata per menit, pasca sarjana 400 kata per menit bahwa orang dewasa awam seharusnya memiliki kecepatan membaca 200 kata per menit”. Akan tetapi kenyataannya hal tersebut kurang tercapai sesuai dengan kecepatan ideal membaca yang diharapkan seperti yang dikemukakan Keke Aritonang dalam jurnal Pendidikan Penabur pada juni 2006 yang berjudul, “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Cepat”. Hal ini terlihat dari aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas, ternyata masih banyak di antara siswa tersebut yang kurang atau tidak mampu dalam membaca cepat dan mengemukakan pemahamannya terhadap isi bacaan sehingga siswa kurang dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya masih banyak guru Bahasa Indonesia yang kurang memahami dan menguasai model-model, metode maupun teknik pengajaran membaca. Begitu juga kemampuan mereka dalam memilih bahan bacaan yang seharusnya dalam pengajaran membaca mereka dituntut mampu memilih bahan bacaan yang sesuai tujuan tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, dan minat tingkat kecakapan baca. Selain itu, guru bahasa

Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum yang orientasinya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal. Padahal banyak yang kurang mengacu pada keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Menurut salah seorang guru bahasa dan sastra Indonesia Rosliana Nasution, S.Pd MAN 2 Model aspek keterampilan berbahasa yang relatif kurang dikuasai siswa, khususnya siswa kelas XI, antara lain keterampilan reseptif, yakni menyimak dan membaca. Oleh karenanya, hal itu menjadi sorotan utama penelitian ini, khususnya masalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sulit dipahami, namun keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai oleh mereka. Jika seorang siswa dapat menguasai keterampilan membaca, tentunya akan mudah menguasai aspek keterampilan selanjutnya, yaitu menulis. Hal ini dapat dipahami karena jumlah bacaan yang dibaca seseorang akan menentukan kualitas tulisan yang dia hasilkan.

Penulis berusaha memperbaiki Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa karena pada titik itulah salah satu kelemahan membaca siswa di Negara kita. Kalau Negara-negara maju seperti di Amerika, seorang setara SMA dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal lebih \pm 250 kata per menit dengan pemahaman isi bacaan 70% = 170 kpm (Harjasujana 2000:88). Sedangkan di Indonesia KEM tertinggi siswa SMA hanya lebih kurang 175 kpm saja (Tampubolon dalam Yulianeta, 2009:154). Pengalaman peneliti selama melaksanakan PPL-T Siswa kelas XI SMK Negeri I Sidikalang 75% siswa

menyukai membaca dan materi yang berkaitan dengannya. Namun demikian mayoritas, siswa masih melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk saat membaca, seperti membaca dengan menggerakkan bibir, subvokalisasi, regresi, serta membaca kata per kata. Kebiasaan-kebiasaan ini tentunya sangat mempengaruhi kecepatan membaca mereka.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa dan Sastra Indonesia dari ibu Rosliana Nasution, S.Pd, pada bulan April didapatkan data tentang salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kemampuan membaca cepat siswa kelas tersebut. Faktor itu adalah belum adanya model yang sesuai untuk diaplikasikan pada pembelajaran membaca cepat. Hal ini berimplikasi pada belum terpenuhinya KEM ideal siswa SMA kelas XI MAN 2 Model Medan, yakni 300 kata per menit. Cara lama yang masih digunakan para guru adalah pemberian tugas membaca (Purwantini, 2009: 6). Padahal metode ini kurang efektif untuk membangkitkan motivasi membaca siswa. Oleh karena itu, guru dituntut mengembangkan model yang dapat memberikan stimulus kepada siswa agar menjadi siswa yang aktif dan mahir.

Salah satu model yang dinilai dapat membantu untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa yakni *Power Reading*, yang berarti model membaca melalui identifikasi kata-kata kunci dan menggunakan musik sebagai penunjang. Model ini dilakukan dengan menggunakan pena atau pensil sebagai penuntun untuk melingkari atau menggarisbawahi kata-kata kunci dan mengamati pokok-pokok pikiran. Untuk memberikan stimulus kepada pembaca, khususnya siswa musik merupakan hal yang ditekankan dalam model ini. Musik berirama cepat

diyakini mampu memberikan stimulus untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa.

Model *Power Reading* merupakan sebuah model yang diciptakan oleh seorang trainer asal Singapura bernama Adam Khoo yang kini memelopori AKLTG (*Adam Khoo Technologies Group*). Program *Super Learning* milik Adam dan *Super-Teen* yang pernah diikuti olehnya saat muda merupakan program yang dipelopori oleh Ernest Wong dan mendasari model membaca ini (Khoo, 2008: 55, 61).

Model membaca ini diciptakan dengan dasar dan prinsip pengumpulan informasi secara cepat dan akurat dari sebuah teks (Khoo, 2008: 59). Dalam pelaksanaannya, model ini dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang dapat memicu keaktifan siswa dalam belajar membaca cepat. *Power Reading* dikatakan sebuah model karena di dalamnya berisi tentang pola-pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51) tujuannya untuk meningkatkan KEM siswa dalam menyerap informasi dari suatu bacaan.

Joyce (dalam Trianto, 2010: 51) memaparkan bahwa Setiap model mengarahkan kita dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu Chauhan (dalam Wahab, 2009: 52) mendefinisikan model pembelajaran sebagai sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Setelah model *power reading* diterapkan pada pembelajaran membaca, diharapkan ada

perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca cepat siswa. Hal ini berarti bahwa model merupakan sebuah patokan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyusun rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Desi Purwantini di tahun 2009 dengan judul “Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Teknik Tri Fokus dalam Pembelajaran Membaca Cepat. Berkaca dari hasil penelitian tersebut, penulis mendapatkan sebuah pemikiran dengan mencari teknik yang didalamnya termuat proses pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengumpulkan informasi secara cepat dalam membaca.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Power Reading* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

Model pembelajaran *Power Reading* bisa dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum menemukan cara yang tepat dalam mendapatkan informasi.

2. Siswa kesulitan dalam menentukan gagasan pokok, mengungkapkan makna yang tersurat dalam bacaan, berkonsentrasi dalam waktu lama, dan mereaksi secara kritis bahan yang sudah dibaca.
3. Pengajaran membaca di sekolah kurang diminati,
4. Kemampuan membaca cepat siswa rendah.
5. Model membaca yang diajarkan guru tidak efektif

A. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, serta untuk mengarahkan pembicaraan suatu masalah. Maka, permasalahan perlu dibatasi dan difokuskan pada bagaimana Kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model dengan menggunakan model *Power Reading*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terdapat 3 hal sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

1. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2013/2014 sebelum perlakuan model pembelajaran *Power Reading*?
2. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2013/2014 sesudah perlakuan model pembelajaran *Power Reading*?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Power Reading* terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini dikemukakan di bawah ini:

1. Menggambarkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2013/2014 sebelum perlakuan model pembelajaran *Power Reading*.
2. Menggambarkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2013/2014 sesudah perlakuan model pembelajaran *Power Reading*.
3. Menggambarkan pengaruh model *Power Reading* terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI MAN 2 Model Medan tahun pembelajaran 2013/2014

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirumuskan dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai masukan dalam alternatif dan improvisasi dalam membaca cepat.
- b. Penelitian ini akan menguatkan berbagai teori membaca, model serta pengetahuan baru mengenai penyerapan informasi secara cepat, sehingga keterampilan membaca cepat dapat bermanfaat, diterima dan diserap dengan baik oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dapat lebih mudah menyerap informasi dari suatu teks dengan arahan model identifikasi kata kunci *Power Reading*.
- b. Guru akan memiliki referensi teknik pengajaran dalam membaca cepat dengan menggunakan model identifikasi *Power Reading*.
- c. Bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi lebih kaya dengan berbagai teknik karena melewati proses dan hasil yang teruji melalui sebuah penelitian.